

Analisis Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Pendidik pada Sekolah Luar Biasa

Desy Murni Lasari

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Aceh, Indonesia.

*Penulis Korespondensi: desimurnilasari@gmail.com

Article Information :

Keywords:

*Social Competence,
Personality Competence,
Teacher, Extraordinary
School.*

ABSTRACT

The lack of undergraduate education backgrounds among some Extraordinary school teachers has an impact on the competences that educators must possess, which is the driving force behind this study. The aim of this study is to describe the social competency of special education teachers in Aceh Tengah. To find out the description of the personality competencies of educators in special schools in Aceh Tengah. The approach to this study used qualitative research with descriptive methods by giving questions in the form of interviews to teachers in special schools as many as 5 informants. The results of this study show that the teacher's social competency picture can be seen from the teacher communicating well with students and also having good socialization not only in the school environment but outside of school, teachers are also objective towards all children and do not discriminate between children both in terms of economics and background. In addition, the relationship between teachers and parents and the community is also good. Thus the social competence of the teacher can be said to be good. Furthermore, demonstrating personality competence at Special Schools in Central Aceh District is very well seen from actions that are in accordance with both legal and religious norms, being honest teachers and being role models for their students, showing enthusiasm at work and being responsible for their work.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan sekolah luar biasa adalah lembaga pendidikan profesional, dengan kebutuhan untuk membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada Sekolah Luar biasa, siswa di didik oleh tenaga kependidikan atau disebut dengan guru.

Seorang pendidik atau guru sekolah luar biasa harus mampu bertindak secara profesional dengan kemampuan yang tidak biasa dari seorang guru sekolah umum. Guru adalah individu yang mengembangkan metode komunikasi dalam bentuk kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan, perhatian, dan kapasitas masyarakatnya (Afriadi & Dahlia, 2020). Guru harus memiliki syarat dan karakteristik yang nantinya bersifat kompleks serta memiliki keahlian yang jelas. Karena berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Peraturan Pemerintah RI No. 1 lebih mencerminkan upaya peningkatan profesionalisme guru di SLB. Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan Bab VI pasal 28 tentang "Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan" mengatur bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi dan kemampuan akademik, yaitu: kemampuan mengajar; kemampuan pribadi; kemampuan profesional; dan keterampilan sosial. Kompetensi adalah keterlibatan guru dan mencakup berbagai jenis keahlian seperti penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, perilaku dan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam cara



berpikir dan bekerja (Maswani & Susiawati, 2017). Kemudian, Kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan pribadi, keilmuan, sosial teknik, dan spiritual yang secara garis besar merupakan standar kompetensi profesi guru, meliputi penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran pendidikan, pengembangan diri, dan profesionalisme (Mulyasa, 2008). Konsisten dengan penelitian Roman menunjukkan bahwa kompetensi mengajar, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Artinya kompetensi yang dimiliki oleh guru berperan penting dalam pengembangan kinerjanya, sehingga memungkinkan guru pendidikan luar biasa dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan tanggung jawab dan fungsinya (Rohman, 2020).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru, dua diantaranya Kompetensi sosial dan juga kompetensi kepribadian. Rosyada mengungkapkan kompetensi sosial terkait kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam lingkungan antarpribadi (Apriana, n.d., 2022). Kompetensi sosial mengacu pada bagaimana mereka berkomunikasi dan bersosialisasi dengan peserta didik, pendidik, orang tua dan wali peserta didik, dan masyarakat luas. sehingga kemampuan tersebut dapat digunakan dengan baik (Hartini et al., 2021). Kemasyarakatan merupakan salah satu kemampuan yang menunjukkan kualitas seorang guru dalam menghadapi orang-orang di sekitarnya. Guru berfungsi sebagai panutan bagi siswa dalam cara mereka memperlakukan orang yang mereka temui.

Selanjutnya, Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mewujudkan kepribadian yang kokoh, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. (Hasan, 2020). Kemudian, kepribadian guru mempengaruhi suasana proses belajar mengajar di kelas, kebebasan yang dinikmati peserta didik dalam mengeluarkan buah pikirannya dan mengembangkan kreativitasnya dalam pengembangan kepribadiannya (Fabianus Hadiman Bosco et al., 2022). Kepribadian juga diperlukan sebagai salah kemampuan seorang individu yang profesional dengan cara menunjukkan kepribadian yang baik bukan hanya pada diri sendiri akan tetapi juga kepada orang lain, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi suri teladan yang baik, hendaknya guru berpenampilan rapih dan sopan saat mengajar di sekolah, disiplin saat mengajar (misalnya, masuk dan keluar ruangan kelas sesuai dengan jadwal pelajaran. Tanpa kemampuan tersebut, guru pasti akan menemui berbagai kesulitan saat memupuk kemampuan siswa, bahkan tidak mampu belajar. Saat ini banyak fakultas yang berada pada posisi yang salah, artinya memiliki gelar sarjana dalam suatu bidang ilmu tetapi terpaksa mengajar bidang studi yang tidak sesuai dengan gelarnya. Hal ini merupakan salah satu penyebab siswa gagal memahami materi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah luar biasa Kabupaten Aceh Tengah menemukan bahwa beberapa guru menjadi jenuh dengan pekerjaan mereka, yang kemudian berdampak pada kinerja pembelajaran, seperti bersikap keras, atau marah, terhadap siswa yang lambat memahami materi. Selain itu, ada guru yang kurang peka terhadap emosi siswa mereka, yang membuat belajar lebih sulit bagi mereka. Hal itu tentu saja sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah luar biasa. Karena sebagaimana dijelaskan di atas guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran.

Apalagi di sekolah luar biasa, yang mana siswa-siswanya memerlukan bimbingan guru secara lebih intensif. Mereka membutuhkan penanganan khusus sesuai dengan jenis hambatanannya, pembinaan diri khusus yang ditujukan untuk kecakapan hidupnya dan sebagainya. Berdasarkan fenomena tersebut, untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian ilmiah dengan judul "Gambaran Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Pendidik pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Aceh Tengah". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kompetensi sosial pendidik pada sekolah luar biasa di Kabupaten Aceh Tengah?. Bagaimana kompetensi kepribadian pendidik pada sekolah luar biasa di Kabupaten Aceh Tengah? Sedangkan tujuan dari penelitian

adalah: Untuk mengetahui gambaran kompetensi sosial pendidik pada sekolah luar biasa di Kabupaten Aceh Tengah. Untuk mengetahui gambaran kompetensi kepribadian pendidik pada sekolah luar biasa di Kabupaten Aceh Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian Pendidikan pada sekolah luar biasa di Kabupaten Aceh Tengah. Dengan pengambilan sampel purposive sampling. Adapun subjek penelitian dalam berjumlah 5 orang Guru Sekolah Luar Biasa Kabupaten Aceh Tengah.

Data yang dikumpulkan berkaitan dengan standar kinerja guru yang berkompeten secara sosial, yaitu bertindak objektif dan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi medis, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Selain itu, berkomunikasi secara efektif, empati, dan sopan dengan pendidik, staf, orang tua, dan masyarakat. Kemudian beradaptasi dengan tempat kerja di negara Republik Indonesia dengan keragaman sosial budaya. dan berkomunikasi dengan badan profesional itu sendiri dan dengan profesional lainnya, secara lisan, tertulis atau lainnya (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

Sedangkan dari segi kompetensi kepribadian, perilaku responden sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya bangsa Indonesia. Menunjukkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat. Hadirkan diri Anda sebagai pribadi yang mantap, dewasa, bijaksana, berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab. Untuk keabsahan data digunakan triangulasi sumber, dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan literatur. Ketiga data ini diperiksa satu sama lain untuk meringkas data yang diperoleh secara keseluruhan. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman dengan tahapan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Kompetensi Sosial Pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Aceh Tengah

Kompetensi sosial guru pada SLB di wilayah Aceh Tengah mengacu pada kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi sosial guru SLB di Aceh Tengah dinilai baik. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara dengan peneliti.

Komunikasi yang baik dengan orang lain merupakan bukti keterampilan sosial guru yang baik di SLB di wilayah Aceh Tengah. Kompetensi sosial guru dapat dilihat melalui hubungannya dengan siswa, mitra pendidikan dan masyarakat lainnya. Ditinjau dari sifat sosial pembelajaran guru terlihat dari memahami sepenuhnya kemampuan siswa bahwa guru dapat memahami dengan baik perbedaan antar siswa, menghargai setiap pembelajaran siswa, dan memuji siswa ketika belajar dengan baik. berprestasi di sekolah asing Kabupaten Aceh Tengah.

Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Dari hasil wawancara di ungkapkan bahwa “dari ke lima, empat di antaranya guru pendidik di sekolah luar sudah bertindak secara objektif sesuai dengan kebutuhan siswa, guru juga tidak membedakan antara siswa yang satu dengan yang lain, baik siswa laki-laki maupun perempuan, keadaan diri siswa baik dari segi fisik maupun mental, dari keluarga kaya atau tidak, bagi guru siswa nya semua di pandang sama yaitu anak didik yang harus mendapatkan perhatian lebih dan juga dapat mengembangkan diri mereka walapun dengan kondisi mereka yang tidak sempurna”.

Selanjutnya, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Dari kelima guru yang di wawancarai dua di antaranya mengatakan bahwa “Berkomunikasi menjadi hal yang masih banyak mereka pelajari karena siswa-siswa di sekolah tersebut yang bervariasi, tetapi jika dengan sesama pendidik komunikasi para guru sangat efektif sehingga tercapainya perkembangan yang optimal bagi siswa, guru juga saling berempati apabila ada di antara guru yang sakit maka guru bersedia menggantikan jam mengajar guru tersebut, kemudian guru juga berkomunikasi dengan orangtua terutama mengenai perkembangan anaknya di sekolah, sehingga orangtua juga mendukung setiap kegiatan anaknya yang ada di sekolah luar biasa tersebut”.

Kemudian, beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Hasil wawancara bahwa “Kelima guru tersebut berasal dari Aceh Tengah dua diantaranya berasal dari suku Jawa. Akan tetapi mereka sangat dekat tidak ada membeda-bedakan antara suku satu dengan suku yang lain, sehingga mereka sangat kompak dan saling mendukung. Setelah itu, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Guru juga mengikuti setiap komunitas profesi yang berada di Aceh Tengah, sehingga mereka mendapatkan perkembangan informasi yang terbaru dan ilmu baru”.

Hubungan guru dengan rekan kerja mampu meningkatkan kerja sama di sekolah dengan baik, dapat meningkatkan kerja sama dengan tim secara cerdas, dinamis dan lincah secara baik, melaksanakan komunikasi secara efektif dengan sangat baik pada Sekolah Luar Biasa Kabupaten Aceh Tengah. Hubungan kompetensi sosial antara guru dengan siswa selalu berbicara baik dengan siswa, komunikasi dapat mempengaruhi sikap siswa dengan baik, komunikasi yang efektif dapat meningkatkan prestasi siswa dengan baik, memiliki kemampuan memahami siswa yang baik, menginternalisasi perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya dengan baik.

Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Luar Biasa Kabupaten Aceh Tengah

Penampilan kemampuan kepribadian dalam wawancara ini sejalan dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya nasional Indonesia. Menurut hasil wawancara dengan 5 guru dalam hal ini (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008). Bahwa “Guru sekolah luar biasa rata-rata mengungkapkan bahwa mereka telah bertindak sesuai dengan norma-norma agama, seperti berpakaian rapi, menutup aurat, mereka juga mematuhi setiap peraturan yang berlaku baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya, para guru juga bersosialisasi baik dengan wali murid, sesama guru dan juga masyarakat, menjalankan kebudayaan yang berada di sekolah seperti mengajar kan siswa membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam dan juga membaca doa setiap kali akan memulai proses belajar di sekolah”.

Selanjutnya, Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, pada bagian ini dari hasil wawancara bersama guru SLB yang berjumlah 5 orang, bahwa “sifat kejujuran selalu ditunjukkan kepada siswa, guru juga mengungkapkan sikap jujur telah di ajarkan kepada para siswa seperti tidak boleh berkata bohong, sehingga terbentuklah akhlak yang mulia baik bagi guru maupun siswa, kemudian para siswa juga mencontoh atau meneladani bagaimana sikap gurunya di sekolah, seperti tidak boleh berkata kasar, membantu teman-teman, meminjamkan buku bacaan. Artinya para guru juga telah mengajarkan kepada siswa hal-hal yang bersifat positif”.

Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, Guru adalah cerminan bagi muridnya kata salah satu guru dari hasil wawancara, “Guru telah menunjukkan pribadi yang baik kepada siswa, guru juga stabil dari segi emosi mereka sudah memahami bagaimana cara pendekatan terhadap anak-anak yang mudah emosi pada sekolah luar biasa tersebut, kemudian dari ke 5 guru dua diantaranya mengatakan bahwa dengan berada di lingkungan tersebut, guru semakin dewasa baik dari segi perkataan maupun perbuatan, karena

guru merasa siswa akan mencontoh semua hal dari guru, baik itu bersifat positif maupun negatif". Kemudian, Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab dari hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa, mengungkapkan bahwa *"Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya, karena siswa ini adalah siswa yang mempunyai kekurangan baik dari segi mental maupun fisik. Akan tetapi untuk etos kerja itu sendiri guru menyadari bahwa mereka masih perlu banyak belajar sehingga banyak proses belajar yang belum maksimal dalam mengembangkan kemampuan siswa".*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial telah dimiliki oleh guru, sehingga dengan kemampuan guru dalam menguasai kompetensi tersebut dapat mengembangkan kemampuan anak baik dalam proses belajar mengajar maupun dari segi perilaku.

PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, terutama guru sekolah luar biasa, agar guru bisa bekerja semaksimal mungkin dengan cara bersosialisasi dengan siswa nya, mudah memahami perilaku-perilaku dari setiap siswa tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sudah memiliki kompetensi sosial, terlihat dari hasil wawancara yang mencakup aspek-aspek yaitu, dalam bersikap maupun memberikan penilaian bersikap objektif, dan tidak ada membedakan antara siswa satu dengan yang lain walaupun mereka dari latar belakang keluarga yang berbeda, guru berkomunikasi yang baik dengan siswa, orangtua siswa, maupun dengan sesama guru, memiliki sifat yang mudah berempati, menyayangi siswa dengan sepenuh hati, mengikuti komunitas profesi yang berada di kabupaten. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini guru di sekolah luar biasa yang berada di Kabupaten Aceh Tengah memiliki kompetensi sosial yang baik.

Senada dengan penelitian (Huda, 2018) kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator diantaranya hubungan guru dengan peserta didik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya, Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab, Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid. Demikian pula hasil penelitian (Julita & Dafit, 2021) bahwa guru kelas VB sudah memiliki kompetensi yang sangat baik dan sesuai dengan indikator kompetensi sosial. Selanjutnya penelitian (Rahmawati & Nartani, 2018) kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dapat meningkatkan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, sehingga siswa dapat di mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian di atas bahwa pentingnya seorang guru memiliki kemampuan kompetensi social di dalam dirinya agar tercapainya kualitas Pendidikan yang bermutu bagi sekolah luar biasa.

Aspek kepribadian guru di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Aceh Tengah sudah stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Guru juga menjadi teladan bagi siswanya dan menilai setiap siswa secara objektif, tidak membedakan siswa dari suku atau budaya yang berbeda di sekolah. Berbicara dengan baik dan menggunakan bahasa yang baik adalah buktinya. Salah satu cara untuk menilai kepribadian seorang guru adalah dengan melihat bagaimana mereka berperilaku dan bersikap dengan siswa saat mengajar.

Hasil Penelitian, (Yosi & Kurniaman, 2020) menurut analisis kompetensi kepribadian guru sekolah dasar gugus VII Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, guru sudah bertindak sesuai dengan standar agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Indonesia. Guru juga memiliki sifat yang jujur, berakhlak mulia, kuat, stabil, dewasa, arif, dan teladan bagi siswa dan masyarakat. Kemudian kompetensi etos kerja yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Selain itu, kompetensi untuk menghormati kode etik profesi guru. Selanjutnya, Hasil penelitian (Huda M., 2018) tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Keinginan Belajar Siswa Dari hasil perhitungan korelasi dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara

kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa. Rurung kemudian mengungkapkan bahwa kepribadian guru dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari apa yang diajarkan guru. Suasana menyenangkan yang dirasakan siswa akan mempercepat proses pembelajaran dan sangat membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, ketika guru membimbing siswa agar berkepribadian baik, menarik dan berwibawa, maka tumbuh minat dan bakat siswa (Rurung et al., 2019).

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian sangat penting ada dalam diri seorang guru, karena guru akan berhasil apabila siswa yang didiknya juga berhasil dari segi bersikap, berperilaku, bersosial dan menunjukkan etika yang baik, karena guru adalah cerminan bagi siswanya. Guru menjadi teladan dan model bagi siswa, siswa akan meniru apa saja yang terlihat dari gurunya, baik itu bersifat negatif maupun positif. Sehingga peranan guru dalam sekolah luar biasa sangat berarti bagi perkembangan siswa SLB tersebut. Guru yang baik adalah guru yang dapat memberikan seluruh kemampuan dan keilmuannya kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian ini, peneliti mencapai kesimpulan berikut. Gambaran kompetensi sosial guru pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Aceh Tengah sudah baik dapat dilihat dari aspek-aspek yang diwawancarai yaitu, Guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial, bertindak sebagai orang yang jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan mereka, berakhlak mulia, sehingga menjadi teladan bagi siswa mereka. Guru juga bertindak sebagai orang yang teguh, stabil, kedewasaan, arif, dan berwibawa, memiliki etos kerja yang baik, dan bertanggung jawab atas perkembangan siswa mereka. Selanjutnya, gambaran kompetensi kepribadian guru pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Aceh Tengah sangat baik dapat dilihat dari guru telah menilai siswanya secara objektif, tidak mendiskriminasi atau membedakan siswa laki-laki dan perempuan, dan tidak membedakan kondisi siswa berdasarkan latar belakang mereka. Guru telah memperlakukan siswa dengan baik, berkomunikasi dengan baik, berempati dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan mengikuti komunitas profesi mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti kepada keluarga dan juga orang-orang terdekat peneliti yang telah meluangkan waktu dan mendukung terlaksananya penulisan jurnal ini, dan juga memberikan informasi yang relevan yang sesuai dengan pembahasan pada jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afriadi, B., & Dahlia, D. (2020). Supervisi Guru Menggunakan Alat Penilaian Kompetensi Guru (Apgk) Pada Penilaian Komponen Kepribadian Dan Sosial Guru Di Sdn Jurumudi 5 Kota Tangerang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 67-72. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jep.0124>
- Apriana, D. (n.d.). *Kompetensi Sosial Guru dalam Membangun Kesadaran Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa di Sekolah Dasar*. 8(2), 330-347.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Penulisan Modul*.
- Fabianus Hadiman Bosco, Mikael Nardi, & Bernadeta Mulia. (2022). Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sdi Timung Tahun 2021. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 6(1), 61-66. <https://doi.org/10.36928/jipd.v6i1.1116>
- Hartini, H., Rahmawati, R., & Asmin, E. A. (2021). Motivasi, Komitmen Organisasi, Kompetensi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 52.

<https://doi.org/10.32832/jm-uika.v12i1.3950>

- Hasan, K. (2020). Antara Keteladanan Dan Motivasi Belajar; Pengaruh Dari Kompetensi Kepribadian Guru Di Mts Aziddin Medan. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 101. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v11i1.330>
- Huda, M. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Huda M. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan. *Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–8.
- Julita, V., & Dafit, F. (2021). Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb Sdn 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 290. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.39334>
- Maswani, M., & Susiawati, W. (2017). Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (Man) Di Jakarta. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 185–203. <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6290>
- Rahmawati, A., & Nartani, C. I. (2018). Kompetensi Sosial Guru Dalam B Erkomunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(3), 388–392.
- Rurung, R., Siraj, A., & Musdalifah, M. (2019). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pada Madrasah Aliyah Assalam Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 277. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.9636>
- Yosi, A., & Kurniaman, O. (2020). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 101–106.